

## Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Demam: Kajian Literatur

*Knowledge About Self-Medication for Fever Among Community Members: A Literature Review*

**Melansia Susanti Wolla\*, Aris Widayati**

Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Corresponding author: Melansia Susanti Wolla; Email: melansiasusanti17576@gmail.com

Submitted: 03-01-2022

Revised: 01-02-2022

Accepted: 03-02-2022

### ABSTRAK

Swamedikasi untuk mengatasi demam merupakan tindakan yang lazim di kalangan masyarakat Indonesia. Namun demikian, swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat dapat berpotensi menimbulkan permasalahan terkait penggunaan obat, karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit yang diderita dan obat yang digunakan, serta bagaimana menggunakannya dengan tepat. Oleh karena itu, kajian literatur ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi untuk demam. Penelusuran literatur dilakukan pada *data-base Google scholar* dan portal Garuda. Kriteria inklusi literatur yang dicari adalah artikel yang dipublikasikan lima tahun terakhir dan yang membahas pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi demam. Terdapat empat literatur yang ditemukan dari pencarian dan memenuhi kriteria inklusi. Hasil kajian terhadap empat literatur menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi demam termasuk dalam kategori baik dan cukup.

**Kata kunci:** pengetahuan; swamedikasi; demam; kajian literatur

### ABSTRACT

Self-medication for fever is prevalent among Indonesians. However, self-medication performed by people can potentially cause drug-related problems due to the lack of knowledge about the disease, the medicines used, and how to use them appropriately. This literature review aims to determine knowledge regarding self-medication for fever. The literature items were searched through Google Scholar and Portal Garuda database. The inclusion criteria of the literature searched were published in the last five years and discuss people's knowledge of self-medication for fever. There were four items of literature included in this review. The review found that people's knowledge about self-medication for fever was at good and moderate levels.

**Keywords:** knowledge; self-medication; fever; literature review

### PENDAHULUAN

Seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya untuk mendapatkan kesehatannya kembali salah satunya dengan cara melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi dengan memakai obat-obatan konvensional maupun tradisional (Widayati, 2012). Perilaku swamedikasi di Indonesia cukup tinggi (Badan Pusat Statistik, 2015). Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi karena keluhan yang dialami dianggap ringan, jarak yang lebih mudah dijangkau, dan faktor-faktor pendukung lainnya seperti periklanan produk obat, pengalaman mengkonsumsi suatu obat, kondisi ekonomi, riwayat pendidikan dan faktor lingkungan sekitar (Rahayu, K., 2020). Pada penelitian Riset Kesehatan Dasar tahun 2014 terhadap 294.959

rumah tangga mendapatkan 103.860 (35,2%) melakukan penyimpanan obat untuk upaya swamedikasi (Kemenkes RI, 2014).

Demam merupakan keadaan dimana suhu tubuh mengalami peningkatan (Wardiyah *et al.*, 2016). Suhu tubuh normal manusia berkisar antara 36°- 37°C, ketika demam maka suhu tubuh dapat melebihi 37°C (Kurniati, 2016). Demam dapat disebabkan oleh infeksi atau terjadi ketidakseimbangan antara produksi panas dan pengeluarannya (Salgado *et al.*, 2016). Walaupun demikian, demam berperan dalam meningkatkan imunitas spesifik dan nonspesifik untuk membantu pemulihan, pertahanan terhadap infeksi, dan sinyal bahwa tubuh sedang mengalami gangguan kesehatan (Wardiyah *et al.*, 2016). Demam adalah alasan mengapa terjadi 15-25% kunjungan pasien di

fasilitas pelayanan kesehatan atau unit gawat darurat (Barbi *et al.*, 2017).

Pada pelaksanaannya, swamedikasi bisa menyebabkan masalah terkait obat (*Drug Related Problem*) karena kurangnya pengetahuan tentang obat dan cara penggunaannya (Harahap *et al.*, 2017). Swamedikasi seharusnya dilakukan sesuai dengan gejala yang dirasakan. Swamedikasi yang kurang tepat selain menimbulkan beban untuk pasien, dapat pula menyebabkan masalah kesehatan tertentu yang kurang menguntungkan seperti resistensi obat, efek samping, interaksi obat, bahkan kematian (Rashid *et al.*, 2019).

Tingkat pengetahuan tentang penyakit ringan dan pemilihan obat sangat penting dalam pelaksanaan swamedikasi, agar mendapatkan hasil yang sesuai antara pengobatan dengan gejala yang dialami oleh pasien (Meriati *et al.*, 2013). Oleh karena itu, kajian literatur ini dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi untuk mengatasi demam.

## METODOLOGI

Kajian literatur ini bersifat konvensional, bukan *systematic review* atau *meta analysis*. Metode yang digunakan dalam kajian literatur ini adalah dengan menelusuri pustaka yang membahas tentang gambaran pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi demam. Sumber pencarian literatur menggunakan *data-base* elektronik meliputi *Google Scholar* dan Portal Garuda. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran yakni: Pengetahuan, Swamedikasi, dan Demam.

Kriteria inklusi pada penelusuran pustaka ini adalah (1) Artikel dengan terbitan maksimal lima tahun terakhir; (2) Terindeks oleh *data-base Google Scholar* dan Portal Garuda; (3) Membahas pengetahuan masyarakat Indonesia tentang swamedikasi demam.

Dari hasil penelusuran literatur diperoleh sembilan literatur dan terdapat empat literatur yang memenuhi kriteria inklusi. Lima literatur dieklusi karena literatur tersebut tidak dapat diakses naskah lengkapnya, literatur tersebut terbitan lebih dari lima tahun dan literatur tersebut tidak mencantumkan Daftar Pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Literatur yang dikaji

Terdapat empat literatur tentang pengetahuan swamedikasi untuk demam yang dikaji pada kajian literatur ini. Karakteristik dan ringkasan literatur dapat ditemukan pada Tabel II.

### Literatur 1: Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Terhadap Penyakit Demam di Cilandak Jakarta Selatan.

Literatur pertama yaitu Zuzana dan Nurmalla (2021), menunjukkan bahwa dari total 220 responden, 46,8% responden memiliki pengetahuan tentang swamedikasi demam kategori baik, 36,4% memiliki pengetahuan cukup, dan 16,8% memiliki pengetahuan kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ( $p=0,015$ ) dan pendapatan ( $p=0,007$ ) dengan tingkat pengetahuan (Zuzana & Nurmalla, 2021). Hal ini sesuai temuan dari Lukovic *et al* (2014) (Lukovic *et al.*, 2014) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi swamedikasi adalah jenis kelamin, dimana perempuan lebih mempertimbangkan biaya pengobatan, serta menganggap pencegahan dan pengobatan menggunakan obat lebih efektif. Notoadmodjo (2007) mengatakan bila seseorang berpenghasilan cukup besar maka orang tersebut akan lebih mempunyai kesempatan untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi. Jika sumber informasi tersedia maka pengetahuan akan bertambah. Hasil penelitian pada literatur pertama ini memberikan informasi awal bahwa strategi intervensi peningkatan pengetahuan tentang swamedikasi demam seharusnya mempertimbangkan target berdasarkan jenis kelamin dan pendapatan.

### Literatur 2: Gambaran Pengetahuan Pasien dalam Swamedikasi Demam di Apotek Utama Handil Bakti Banjarmasin.

Pada literatur kedua, Wahyuni dan Astuti (2018) hasil penelitian menunjukkan dari 145 responden yang membeli obat demam dalam bentuk tablet sebanyak 46,21% memiliki tingkat pengetahuan baik, 37,93% cukup, dan 15,86% kurang. Sejumlah 76 pasien yang membeli obat demam dalam bentuk sediaan

**Tabel I. Jumlah literatur Hasil Penelusuran**

Jenis DataBase	Hasil penelusuran literatur	Literatur yang memenuhi kriteria inklusi
Google Scholar	5	2
Portal Garuda	4	2
Jumlah	9	4

**Tabel II. Karakteristik Literatur yang dikaji**

No.	Judul	Peneliti	Tahun	Ringkasan Hasil
1	Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Terhadap Penyakit Demam di Cilandak Jakarta Selatan	Zuzana dan Nurmalla	2021	Pada literatur ini ditemukan bahwa dari total 220 responden, 46.8% responden memiliki pengetahuan tentang swamedikasi demam kategori baik, 36.4% memiliki pengetahuan cukup, dan 16,8% memiliki pengetahuan kurang. Terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ( $p=0,015$ ) dan pendapatan ( $p=0,007$ ) dengan tingkat pengetahuan.
2	Gambaran Pengetahuan Pasien dalam Swamedikasi Demam di Apotek Utama Handil Bakti Banjarmasin	Wahyuni dan Astuti	2018	Pada literatur ini disampaikan bahwa dari 145 responden yang membeli obat demam dalam bentuk tablet sebanyak 46,21% memiliki tingkat pengetahuan baik, 37,93% cukup, dan 15,86% kurang. Sejumlah 76 pasien yang membeli obat demam dalam bentuk sediaan sirup memiliki tingkatan pengetahuan baik 36,84%, 51,32% cukup dan 11,84% kurang.
3	Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam	Wulandari dan Permata	2016	Literatur ini mengungkapkan bahwa dari 232 responden, 73,7% memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi demam kategori baik. Sejumlah 50 responden (21,6%) semester 8 berpengetahuan baik. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam pada mahasiswa Farmasi ISTN.
4	Tingkat Pengetahuan Swamedikasi dalam Penanganan Demam pada Anak Oleh Ibu di RW 5 Dusun Sidoharum Sempor Kebumen	Rafila dan Miyarso	2018	Literatur ini mengatakan bahwa pengetahuan responden tentang swamedikasi demam masuk dalam kategori cukup.

sirup memiliki tingkatan pengetahuan baik 36,84%, 51,32% cukup dan 11,84% kurang (Wahyuni & Diah, 2018). Pasien memilih bentuk sediaan tablet karena harga tablet yang lebih murah dibandingkan dengan yang lainnya.

Selain itu, penggunaan tablet lebih praktis dan dapat dibeli sesuai kebutuhan. Bentuk sediaan sirup kadangkala menjadi alternatif untuk pasien yang susah menelan tablet seperti bayi, anak-anak maupun pasien yang sudah lanjut

usia. Temuan pada literatur kedua memberikan petunjuk awal akan pentingnya edukasi tentang bentuk-bentuk sediaan obat (*dosage form*). Masyarakat perlu mengetahui berbagai bentuk sediaan agar dapat menentukan sediaan yang sesuai dengan kebutuhan.

### **Literatur 3: Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam.**

Pada literatur ketiga yaitu literatur oleh Wulandari dan Permata (2016), hasil penelitian menunjukkan dari 232 responden mahasiswa, 73,7% memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi demam kategori baik. Sejumlah 50 responden mahasiswa (21,6%) pada semester 8 berpengetahuan baik. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam pada mahasiswa Farmasi ISTN (Wulandari & Permata, M., 2016). Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin cepat pula memahami informasi maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Literatur ini juga mengungkapkan bahwa mahasiswa semester 8 lebih memiliki pengetahuan yang baik. Matakuliah yang dipelajari mahasiswa Fakultas Farmasi tingkat akhir sudah lebih komprehensif, sehingga harapannya pengetahuannya tentang swamedikasi dan farmakoterapi juga sudah memadai. Penelitian pada literatur ketiga memberikan gambaran bahwa mahasiswa farmasi tingkat akhir telah memiliki kemampuan dalam melakukan pelayanan swamedikasi demam. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum di program studi farmasi khususnya farmakoterapi telah disusun dan dilaksanakan dengan baik.

### **Literatur 4: Tingkat Pengetahuan Swamedikasi dalam Penanganan Demam pada Anak Oleh Ibu di RW 5 Dusun Sidoharum Sempor Kebumen.**

Pada literatur keempat oleh Rafila dan Miyarso (2018), hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden terhadap swamedikasi demam masuk dalam kategori cukup (Rafila & Miyarso, 2018). Pada literatur ini dikatakan bahwa mayoritas responden memilih membeli obat di warung karena harga obat yang murah dan lokasinya dekat. Hal ini membuat masyarakat jarang membeli obat di apotek sehingga informasi obat yang diperoleh kurang optimal. Literatur ini menunjukkan bahwa pengetahuan swamedikasi demam bervariasi,

dibandingkan dengan hasil tingkat pengetahuan tiga literatur sebelumnya. Literatur ini menggarisbawahi bahwa masyarakat lebih memilih membeli obat yang terdekat dengan rumah (bukan apotek). Oleh karena itu, masyarakat harus diberdayakan untuk membaca kemasan obat sehingga swamedikasi dapat dilakukan secara rasional.

Dari keempat artikel yang telah dikaji dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi demam termasuk dalam kategori baik dan cukup. Tingkat pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk mendasari tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Dewi, 2016). Individu yang mempunyai banyak pengetahuan cenderung bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya, sehingga mereka akan mempertimbangkan hal-hal yang mungkin merugikan dan menguntungkan bagi kesehatan. Tingkat pengetahuan berperan penting dalam tindakan swamedikasi. Tingkat pengetahuan yang memadai tentang swamedikasi merupakan modal awal untuk menghasilkan tindakan swamedikasi yang rasional (Meriati *et al.*, 2013). Meskipun demikian, banyak faktor lain selain pengetahuan yang juga berkontribusi terhadap tindakan swamedikasi seseorang. Mislanya, faktor sosio demografi, faktor lingkungan (norma subjektif), dan faktor fasilitas. Faktor-faktor lain tersebut juga harus menjadi pertimbangan untuk strategi peningkatan kerasionalan swamedikasi di kalangan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan pada empat artikel dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi demam termasuk dalam kategori baik dan cukup. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengungkap faktor-faktor perilaku swamedikasi untuk demam di kalangan masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Prodi Magister Farmasi Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta atas dukungan terhadap pelaksanaan kajian literatur ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik Daerah Kecamatan Maron 2015. In *Socio-Economic/Monitoring Survey*.
- Barbi, E., Marzuillo, P., Neri, E., Naviglio, S., & Krauss, B. (2017). Fever in Children: Pearls and Pitfalls. *Children*, 4(9), 1-19.
- Dewi, A. K. (2016). Perbedaan Penurunan Suhu Tubuh Antara Pemberian Kompres Hangat dengan Tepid Sponge Bath Pada Anak Demam. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1), 63-71.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, & Tanuwijaya, J. (2017). Patient Knowledge and Rationality of Self-Medication in three Pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186-192.
- Kemendes RI. (2014). Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Indonesia. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Kurniati, H. S. (2016). *Gambaran Pengetahuan Ibu dan Metode Penanganan Demam Pada Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan*.
- Lukovic, J. A., Miletic, V., Pekmezovic, T., Trajkovic, G., Ratkovic, N., Aleksic, D., & Grgurevic, A. (2014). Self-Medication Practices and Risk Factors for Self-Medication Among Medical Students in Belgrade, Serbia. *PLOS ONE*, 9(12), 1-14.
- Meriati, N. W. E., Goenawi, L. R., & Wiyono, W. (2013). Dampak Penyuluhan pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi di Kecamatan Malalayang. *Pharmakon: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(3), 100-103.
- Rafila, & Miyarso, C. S. (2018). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi dalam Penanganan Demam pada Anak oleh Ibu di RW 5 Dusun Sidoharum Sempor Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1), 8-11.
- Rahayu, K. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Membeli Obat di Warung. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1), 1-9.
- Rashid, M., Chhabra, M., Kashyap, A., Undela, K., & Gudi, S. K. (2019). Prevalence and Predictors of Self-Medication Practices in India: A Systematic Literature Review and Meta-Analysis. *Current Clinical Pharmacology*, 15(2), 90-101.
- Salgado, P. de O., da Silva, L. C. R., Silva, P. M. A., & Chianca, T. C. M. (2016). Physical Methods for the Treatment of Fever in Critically Ill Patients: A Randomized Controlled Trial. *Journal of School of Nursing USP*, 50(5), 823-830.
- Wahyuni, A., & Diah, A. (2018). Gambaran Pengetahuan Pasien dalam Swamedikasi Demam di Apotek Utama Handil Bakti Banjarmasin. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 1(6), 51-56.
- Wardiyah, A., Setiawati, & Setiawan, D. (2016). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 44-56.
- Widayati, A. (2012). Health Seeking Behavior di Kalangan Masyarakat Urban di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Sains Dan Komunitas*, 9(2), 59-65.
- Wulandari, A., & Permata, M., A. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam. *Sainstech Farma*, 9(2), 7-11.
- Zuzana, & Nurmalla, A. I. (2021). *Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Terhadap Penyakit Demam di Cilandak Jakarta Selatan*. 8, 11-17